

Strategi Bertahan Pelaku Usaha Sektor Informal di Jalan Malioboro Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

¹Krisna Mutiara Wati, ²Muhammad Arif Faisal

^{1,2}Universitas Jenderal Achmad Yani, DI Yogyakarta, Indonesia

¹krisna0290@gmail.com

²Faisal.arif.faisal@gmail.com

Abstract

Covid-19 has been declared as a national disaster in Presidential Decree (Keppres) of the Republic of Indonesia Number 12 of 2020 concerning the Determination of Non-Natural Disasters Spreading Coronavirus Disease (Covid-19) as a national disaster. Covid-19 is a disaster that has an impact on all fields, including the economy. For entrepreneurs in the informal sector, this situation will interfere with their daily income. In this study, the informal sector studied were street vendors (PKL) who trade in the area along Jalan Malioboro Yogyakarta. The decreasing rate of tourists who shop is one of the main causes of disruption to the income of street vendors. This study aims to determine the survival strategies used by street vendors in the face of the COVID-19 pandemic. Based on the research conducted, the results showed that the street vendors experienced a decrease in income by 68% for weekdays and 30% during holidays. The state of declining income has resulted in street vendors having to survive to meet their daily needs. The use of savings, changes in the types of merchandise traded, and applying for loans to other parties have become street vendors' survival strategies in the face of the COVID-19 pandemic.

Keywords: Covid-19, Survival Strategies, Informal Sector, Street Vendors

Abstrak

Covid-19 telah ditetapkan sebagai bencana nasional dalam Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) sebagai bencana nasional. Covid-19 merupakan bencana yang berdampak pada seluruh bidang, termasuk bidang ekonomi. Bagi para pelaku usaha sektor informal keadaan ini akan mengganggu pendapatannya. Pada penelitian ini sektor informal yang diteliti adalah para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berdagang di kawasan sepanjang Jalan Malioboro Yogyakarta. Tingkat penurunan wisatawan yang berbelanja menjadi salah satu penyebab utama terganggunya penghasilan para PKL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan yang digunakan para PKL dalam menghadapi pandemi covid-19. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa para PKL mengalami penurunan pendapatan sebesar 68% untuk hari biasa dan 30% pada saat hari libur. Keadaan penurunan pendapatan mengakibatkan para PKL harus bertahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penggunaan tabungan, perubahan jenis barang dagangan yang diperdagangkan, dan pengajuan pinjaman ke pihak lain menjadi strategi bertahan PKL dalam menghadapi pandemi covid-19.

Kata kunci: covid-19, strategi bertahan, sektor informal, pedagang kaki lima

PENDAHULUAN

Covid-19 telah ditetapkan sebagai bencana nasional dalam Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) sebagai bencana nasional. Covid-19 merupakan bencana yang

berdampak pada seluruh bidang pekerjaan. Pemerintah melakukan berbagai kebijakan untuk mengurangi dampak yang terjadi akibat Covid-19. Secara tidak langsung kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah menimbulkan merosotnya pertumbuhan ekonomi. Dampak yang terjadi di bidang ekonomi yaitu terjadinya PHK, PMI *Manufacturing Indonesia*, menurunnya impor, inflasi, kerugian pariwisata yang mengakibatkan menurunnya okupansi (Yamali, 2020).

Dampak dari terjadinya tingkat penyebaran virus Covid-19 yang tinggi dirasakan oleh seluruh kalangan lapisan masyarakat. Salah satu dampak ekonomi yang terjadi bagi para pekerja sektor formal adalah terjadinya pengurangan karyawan (PHK) secara besar-besaran. Lalu bagaimana dengan pekerja sektor informal? Di Indonesia, sektor informal sering dikategorikan sebagai pedagang kaki lima (PKL), tukang semir sandal dan sepatu, tukang ojek, pengamen, buruh harian lepas, dan sebagainya (Farraz, 2021). Pedagang dan pengusaha sektor informal adalah sektor yang kehilangan omset penjualan (Rohmah, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah, arti yang kedua adalah lantai (tangga) di muka pintu atau di tepi jalan. Arti yang kedua lebih cenderung diperuntukkan bagi bagian depan bangunan rumah toko, di mana jaman silam telah terjadi kesepakatan antar perencana kota bahwa bagian depan (serambi) dari toko lebarnya harus sekitar lima kaki dan diwajibkan dijadikan suatu jalur di mana pejalan kaki dapat melintas, namun ruang selebar kira-kira lima kaki tersebut tidak lagi berfungsi sebagai jalur lintas pejalan kaki, melainkan telah berubah fungsi menjadi area tempat jualan barang-barang pedagang kecil, maka dari itu istilah pedagang kaki lima dimasyarakatkan.

PKL rata-rata hanya bermodal kecil dan menjalankan profesinya untuk memenuhi tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi. Mereka tidak memiliki keahlian dan hanya memiliki semangat untuk bertahan di tengah-tengah persaingan ekonomi yang semakin ketat yang mengakibatkan PKL rentan terhadap risiko kerugian bahkan kebangkrutan setelah terjadi bencana. Keberadaan PKL cukup penting sebagai alternatif penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Namun demikian, selama ini PKL diidentikkan dengan penyebab kesemrawutan ruang publik perkotaan yang mengganggu ketertiban, keamanan dan pemandangan kota. Rothenberg et al. (2016) mengusulkan teori tentang terciptanya masyarakat sektor informal di Indonesia, serta identifikasi karakteristiknya dalam menghadapi persaingan ekonomi global.

Sejak awal tahun 2020 aktivitas jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya kebijakan negara-negara yang tidak melakukan operasional penerbangan ke luar negeri dan pemberlakuan sistem *lockdown*. Pembatasan sosial ini pun berdampak pada aktivitas ekspor dan impor antar negara. Para pelaku ekonomi merasa dirugikan dengan adanya pembatasan sosial tersebut. Di satu sisi, sektor pariwisata merupakan penyumbang besar terhadap kontribusi pertumbuhan perekonomian daerah maupun negara (Dwina, 2020).

Di Yogyakarta, khususnya di jalan Malioboro hingga titik nol kilometer tampak lengang. Jalur pedestrian di sisi timur dan barat, yang biasanya dilewati oleh wisatawan saat siang hingga malam hari terlihat sepi. Para pedagang kaki lima baik kuliner di sisi timur dan pedagang kaki lima di sisi barat tampak bertahan dan beroperasi seperti biasanya meskipun masih ada wisatawan yang berkunjung. Pendapatan pedagang kaki lima sangat bergantung kepada laku atau tidaknya barang dagangan, jika tidak laku otomatis mereka tidak dapat memuhi kebutuhan sehari-harinya (Nasruddin, 2020).

Penelitian ini akan membahas mengenai dampak pandemi covid-19 bagi para pekerja sektor informal, dalam hal ini adalah para PKL di Jalan Malioboro Yogyakarta. Pembahasan akan terfokus pada penurunan tingkat pendapatan PKL dan strategi bertahan yang dilakukan. Perlunya adaptasi yang cepat dalam menentukan strategi bertahan yang akan dilakukan akan berdampak pada perubahan kehidupan setiap PKL tersebut. Penelitian ini ditujukan kepada para PKL yang tetap membuka lapak usahanya pada saat terjadi pembatasan sosial dilakukan di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

PKL yang menjadi obyek penelitian adalah PKL yang berjualan makanan dan minuman. Peneliti memilih obyek penelitian ini karena melihat jenis barang dagangan yang diperdagangkan adalah barang dagangan yang tidak dapat bertahan secara lama, berbeda dengan pedagang souvenir yang memiliki waktu ketahanan simpan yang lebih lama. Para PKL yang berjualan makanan dan minuman memiliki waktu yang lebih sedikit untuk menjual barang dagangannya. Potensi untuk cepat basi dan barang dagangan berjamur menjadi salah satu ancaman mereka dalam berdagang.

Pada saat pengambilan data, peneliti mengambil seluruh responden di lokasi berikut:

- Lokasi di sisi timur jalan dari ujung Hotel Inna Garuda sampai dengan Pasar Beringharjo, lajur yang menghadap dan membelakangi toko.
- Lokasi di sisi barat jalan sepanjang trotoar dari ujung dari ujung utara sampai eks Bioskop Indra di lajur yang menghadap dan membelakangi toko.

Berikut adalah responden pedagang kaki lima yang berjualan pada saat masa tanggap darurat Covid-19 di Yogyakarta:

Tabel 1. Jumlah Responden berdasarkan Jenis Barang Dagangan

No	Jenis Barang Dagangan	Jumlah
1	Minuman dan makanan ringan	9
2	Cilok	1
3	Angkringan	3
4	Masakan Padang	1
5	Oleh-oleh dan bakpia	3
6	Buah	1
7	Bakso, soto, mie ayam	4
8	Lesehan	2
9	Pecel	6
10	Telur gulung	2
		32

Sumber: Diolah Peneliti.

Jumlah responden yang diteliti tidak sebanyak dari jumlah pedagang yang sebenarnya. Responden merupakan pedagang yang tetap memilih untuk berjualan meskipun pada saat pandemi Covid-19. Pedagang tidak memiliki pekerjaan sampingan lainnya dan tidak memiliki kesibukan selain berdagang di Jalan Malioboro.

Cara pengolahan hasil pengambilan data kemudian ditabulasikan dalam tabel. Seluruh hasil jawaban dari kuesioner dimasukkan dalam tabel dan dilakukan analisis. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan yang diperoleh saat sebelum dan sesudah pandemi, baik pada saat hari biasa maupun hari kerja. Strategi bertahan yang sudah tertulis pada kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian ditabulasikan dan dibuat diagram lingkaran. Pembuatan diagram lingkaran ini diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam pengelompokan kegiatan yang dilakukan demi kelangsungan hidup responden.

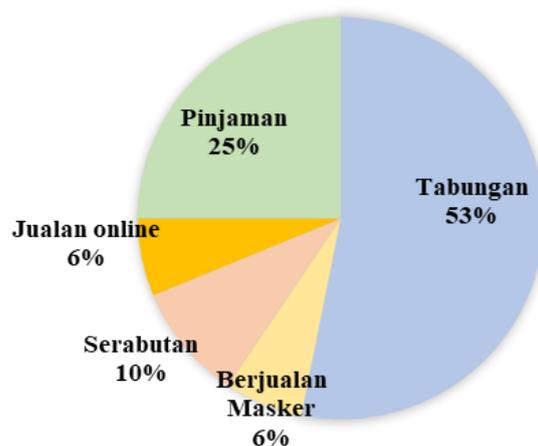
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Jalan Malioboro merupakan *icon* Daerah Istimewa Yogyakarta dalam bidang pariwisata. Sejumlah pedagang memadati trotoar dan ruang jalan terbuka bagi pejalan kaki. Jalan Malioboro sangat terkenal dengan para pedagang kaki lima yang menjual kerajinan khas Jogja dan warung-warung lesehan di malam hari yang menjual makanan gudeg Jogja serta terkenal sebagai tempat berkumpulnya para seniman yang sering mengekspresikan kemampuan mereka seperti bermain musik, melukis, *hapening art*, pantomim, dan lain-lain di sepanjang jalan ini.

Terdapat beberapa peraturan pemerintah daerah yang mengatur pedagang kaki lima di kawasan Malioboro, yaitu Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 26 Tahun 2002 tentang

Pedagang Kaki Lima, Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 93 Tahun 2009 tentang Pembentukan Lembaga Pemberdayaan Komunitas Kawasan Malioboro Kota Yogyakarta, Peraturan Walikota Nomor 37 Tahun 2010 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima Kawasan Khusus Malioboro - A. Yani. Banyaknya pedagang kaki lima yang menghiasi Kota Yogyakarta ditilik dari homogenitas produk dagangan yang dijajakan, otomatis menciptakan suatu kompetisi atau persaingan antar pedagang, baik dari segi harga, variasi produk, jumlah produksi, serta kualitas produk dagangan. Mereka tentunya memiliki strategi penghidupan yang berbeda-beda untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi masing-masing pedagang, terutama dalam mengatasi kerentanan berupa perubahan musim (*seasonality*) yaitu saat *low season* dan *peak season*.

Berdasarkan dari informasi responden, penurunan pendapatan pedagang rata-rata pada hari biasa adalah sebesar 68% dan pada hari libur 30%. Penurunan yang sangat tajam ini dikarenakan adanya penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Malioboro. Selain dari faktor penurunan jumlah wisatawan, PKL yang berjualan makanan dan minuman ini pun kehilangan pelanggannya yang merupakan pegawai toko, pedagang asongan, dan pedagang pasar. Untuk dapat bertahan hidup para pedagang menggunakan tabungan yang mereka miliki untuk sementara waktu, mengajukan pinjaman dari pihak ketiga, berjualan masker, berjualan via online, dan bekerja serabutan. Lebih detailnya disajikan dalam gambar berikut:



Sumber: Peneliti.

Gambar 1. Strategi Bertahan yang Dilakukan oleh PKL.

Berdasarkan gambar di atas, maka PKL yang melakukan strategi bertahan dengan menggunakan tabungan mereka adalah sebesar 53% atau sejumlah 17 orang, melakukan pinjaman sebesar 25% atau sejumlah 8 orang, bekerja serabutan sebesar 10% atau sejumlah 3 orang, berjualan secara online 6% atau sejumlah 2 orang, dan berjualan masker sejumlah 2 orang.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa PKL sudah mampu untuk berinovasi memikirkan alternatif berjualan selain menggunakan gerobak. Bagi mereka yang menjadi penjual masker, mungkin pendapatan mereka akan lebih tinggi dibandingkan ketika mereka berjualan keliling. Mengingat di awal pandemi Covid-19, pada waktu itu harga masker sudah melambung tinggi akibat dari tingginya tingkat permintaan, sedangkan saat ini harga sudah mulai stabil dan dengan banyaknya produsen pembuat masker.

Selain berjualan masker di era pandemi Covid-19, maka yang terpenting juga adalah berjualan via online, dengan ini akan membantu PKL mencukupi kebutuhan hidup mereka meskipun banyak PKL yang masih minim pengetahuan dalam menggunakan *marketplace*. Bagi PKL yang bekerja serabutan memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Hal ini terjadi akibat para PKL yang sudah putus asa berdagang dengan pekerjaannya dan tertarik yang tinggi. Tapi yang terpenting adalah ketika mereka masih mampu melakukan pekerjaan serabutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 53% PKL atau sejumlah 17 orang menggunakan tabungan untuk bertahan hidup. 25% PKL atau sejumlah 8 orang mengajukan pinjaman kepada pihak ketiga, PKL yang beralih profesi menjadi pedagang masker dan berjualan online sebanyak masing-masing 6%, dan yang terakhir adalah menjadi pekerja serabutan yang tidak perlu mengandalkan kemampuan otak untuk berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartik, A. W., Bertrand, M., Cullen, Z. B., Glaeser, E. L., Luca, M., & Stanton, C. T. (2020). How are Small Businesses Adjusting to COVID-19? Early Evidence from a Survey. *National Bureau of Economic Research*. (No. w26989). DOI 10.3386/w26989.
- Dwina, Irma. (2020). Melemahnya Ekonomi Indonesia pada Sektor Pariwisata, Akibat Dampak dari Pandemi Covid-19. DOI: 10.31235/osf.io/8e27t.
- Farraz, M. A., & Fathiah, A. (2021). Alat Analisis Strategi Bertahan Hidup Sektor Informal Perkotaan Selama Pandemi Covid-19: Review Literatur. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(1), 1-10.
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(7), 639-648.
- Rohmah, Siti Ngainnur. (2020). Adakah Peluang Bisnis di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Corona?. *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, 4(1), 63-74.
- Rothenberg A, Gaduh A, Burger NE, Chazali C, Tiandraningsih I, Radikun R, Sutera C, Weilant S. (2016). Rethinking Indonesia's Informal Sector. *EconPapers, World Development*, Vol. 80, Issue C, 96-113.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388.